

Didaktis, Vol. 15, No. 2, Hal 1 - 102, Juni 2015, ISSN 1412-5889

PENINGKATAN BUDAYA KOLABORASI DAN KOLEGIALITAS MELALUI LESSON STUDY

Gunawan, Yuni Gayatri, Dwijani Ratnadewi, Yarno, Chusnal Ainy^(*)

email: yunigayatri2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peningkatan budaya kolaborasi dan kolegialitas melalui Lesson Study (LS) di UMSurabaya. Subyek penelitiannya adalah para dosen FKIP UMSurabaya dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika dan Pendidikan Anak Usia Dini, Ketua masing-masing program studi dan Dekan FKIP UMSurabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dan metode yang digunakan adalah metode survei. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk memberikan gambaran pelaksanaan LS, dan statistik deskriptif untuk analisis kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kolaborasi dan kolegialitas nampak pada kegiatan plan, do dan see (refleksi). Secara kolaborasi merefleksikan efektivitas pembelajaran dan saling belajar antara anggota Kelompok Bidang Keahlian (KBK). Dosen model lebih banyak berperan untuk melakukan refleksi diri dan mendiskusikan usulan anggota KBK lainnya. Fokus pembicaraan lebih pada materi pembelajaran, metode penyampaian, kondisi dan keterlibatan mahasiswa ketika belajar. Semua anggota KBK memaparkan fakta, ide dan saran-saran secara solutif dan konstruktif untuk pengembangan desain mengajar yang lebih baik. Program studi mendukung keterlibatan semua dosen di kegiatan LS dengan cara membentuk tim KBK baru tiap semester dan mengundang semua dosen terkait untuk menjadi observer. Peran LS dalam pembinaan dosen cukup berdampak signifikan terlebih dalam membina dosen baru, menumbuhkan budaya kolaboratif sehingga dosen lebih memperhatikan kualitas perangkat pembelajarannya.

Kata kunci: Kolaborasi, Kolegialitas, Lesson Study

PENDAHULUAN

Atmosfir akademik yang baik perlu dikembangkan di Perguruan Tinggi untuk dapat meningkatkan kualitas perkuliahan dan pengembangan keprofesionalan dosen. Uni-

versitas Muhammadiyah Surabaya khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang mendapat hibah *Lesson Study* (LS) selama tiga tahun berturut-turut (2012, 2013, 2014), memiliki kesempatan untuk mengembangkan

profesionalitas para dosennya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perkuliahan.

Lesson Study(LS) seperti yang dikemukakan Susilo (2012) adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* (LS) yang dikembangkan di Jepang dengan istilah *Jugyokenkyu* (Yo-shida:1999) dalam Lewis (2002) dianggap berhasil meningkatkan prestasi siswa Jepang, bahkan hingga saat ini tradisi *open lesson* masih dilanjutkan. Hal senada juga diungkapkan Stigler dan Hiebert (1999), bahwa LS merupakan sebuah kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran lewat pengembangan profesionalitas pengajar secara kolaboratif berdasarkan praktik pembelajaran. Dengan demikian para pendidik secara bersama mempersiapkan pembelajaran dengan mempelajari kurikulum, merumuskan tujuan pengajaran dan pengembangan kecakapan hidup siswa/ mahasiswa mereka, merancang, melaksanakan, mengamati, mengkaji, menyempurnakan dan merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini pendidik melalui LS melakukan peningkatan kualitas pengajaran yang lebih luas, tidak hanya menterjemahkan tujuan dan

standar pendidikan ke realita dalam kelas, juga menggalakkan upaya perbaikan berdasar pada data empiris (Lewis, 2002), misalnya data pembelajar tentang pemahaman, pengetahuan, ketertarikan, kemauan belajar, kualitas, kesulitan belajar dimana data ini diambil sebelum, selama dan sesudah pembelajaran.

Para dosen FKIP UMSurabaya mencoba menerapkan prinsip-prinsip LS di antaranya prinsip kolaborasi dan prinsip kolegialitas, melalui *Lessson Study Cycle* (Daur Kaji pembelajaran) yang terdiri dari kegiatan *Plan, Do, dan See*. Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan *Lessson Study Cycle*. Kolaborasi ini diperlukan karena diharapkan akan lebih banyak masukan perbaikan yang secara tidak langsung akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Prinsip kolaborasi dan kolegialitas yang saling membantu dalam belajar inintentya untuk membangun *learning community* (komunitas belajar). Membangun komunitas belajar adalah membangun budaya, seperti yang dikemukakan Susilo (2012), membangun budaya yang memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling membantu, saling menahan ego. Membangun budaya tidak sebentar, memerlukan waktu lama. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membangun budaya komunitas belajar tidak ada batasnya.

Dari latar belakang tersebut permasalahan-nya adalah:”Bagaimana peningkatan budaya kolaborasi dan kolegialitas melalui *Lesson Study* di UMSurabaya?Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pelaksanaan dan tanggapan *Lesson Study* dalam rangka peningkatan budaya kolaborasi dan kolegialitas di UMSurabaya”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran *Lesson Study* (LS) yang dikembangkan di Jepang dengan istilah *Jugyokenkyu* (Yo-shida: 1999) dalam Lewis (2002) dianggap berhasil meningkatkan prestasi siswa Jepang, bahkan hingga saat ini tradisi *open lesson* masih dilanjutkan. Stigler dan Hiebert (1999) menyatakan bahwa LS adalah sebuah kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran lewat pengembangan profesionalitas pengajar secara kolaboratif berdasarkan praktik pembelajaran. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Susilo (2012), bahwa *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar.

Garfield (2006) menambahkan bahwa *Lesson Study* merupakan suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya

dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara ber-siklus dan terus menerus. Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *Lesson Study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Dengan demikian para pendidik (dosen/guru) secara bersama mempersiapkan pembelajaran dengan mempelajari kurikulum, merumuskan tujuan pengajaran dan pengembangan kecakapan hidup siswa/mahasiswa mereka, merancang, melaksanakan, mengamati, mengkaji, menyempurnakan dan merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini pendidik melalui LS melakukan peningkatan kualitas pengajaran yang lebih luas, tidak hanya menterjemahkan tujuan dan standar pendidikan ke realita dalam kelas, juga menggalakkan upaya perbaikan berdasar pada data empiris (Lewis, 2002), misalnya data pembelajaran tentang pemahaman, pengetahuan, ketertarikan, kemauan belajar, kualitas, kesulitan belajar di mana data ini diambil

sebelum, selama dan sesudah pembelajaran.

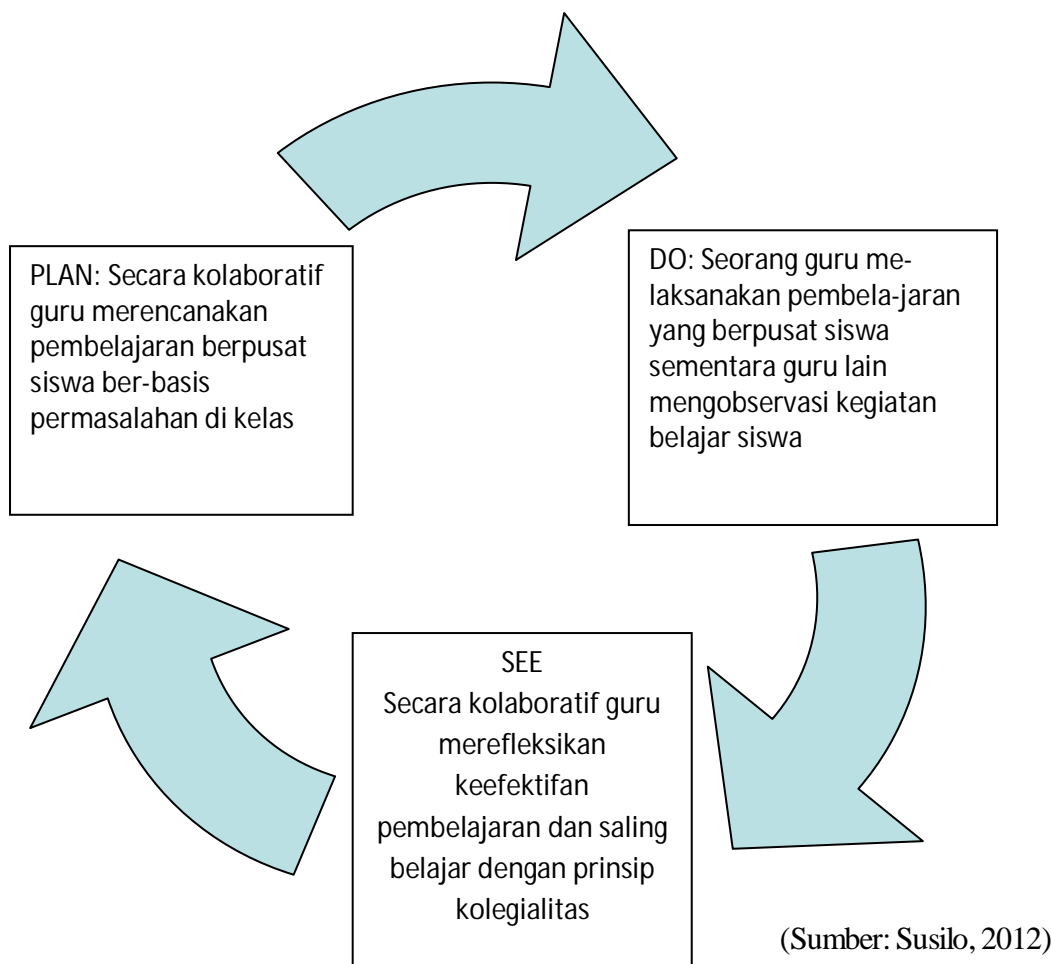
Apabila kita cermati definisi *Lesson Study*, maka kita menemukan 7 kata kunci, yaitu pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegialitas, *mutual learning*, dan komunitas belajar. *Lesson Study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik terus menerus. Bagaimana membinaanya, yaitu melalui pengkajian pembelajaran secara terus menerus dan berkolaborasi (Susilo, 2012). Pengkajian pembelajaran harus dilakukan secara berkala, misalnya seminggu sekali atau dua minggu sekali karena membangun komunitas belajar adalah membangun budaya yang memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling membantu, saling menahan ego. Membangun budaya tidak sebentar, memerlukan waktu lama. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membangun budaya komunitas belajar tidak ada batasnya. Berkenaan dengan pembelajaran, tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaikinya, karena itu pembelajaran harus dikaji secara terus menerus agar lebih baik dan lebih baik lagi. Pengkajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran agar terjadi peningkatan mutu

pembelajaran. Objek kajian pembelajaran dapat meliputi: materi ajar, metoda/strategi/pendekatan pembelajaran, LKM (Lembar Kerja Mahasiswa), media pembelajaran, setting kelas, dan asesmen.

Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan kegiatan *Lesson Study* (Susilo, 2012). Dengan kata lain, peserta kegiatan *Lesson Study* tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *inferior* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *Lesson Study* harus diniatkan untuk saling belajar. Peserta yang sudah paham atau memiliki ilmu lebih harus mau berbagi dengan peserta yang belum paham, sebaliknya peserta yang belum paham harus mau bertanya kepada peserta yang sudah paham. Narasumber dalam forum *Lesson Study* harus bertindak sebagai fasilitator, bukan instruktur. Fasilitator harus dapat memotivasi peserta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar para peserta dapat maju bersama.

Siklus pengkajian pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan, seperti diperlihatkan dalam Gambar 1 (Susilo, 2012). *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahapan kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahapan ketiga adalah *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan

kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dan untuk pengambilan data menggunakan instrumen wawancara, kuesioner dan observasi lapangan. Subjek penelitian ini ialah para dosen FKIP dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika dan Anak Usia Dini dari mata

kuliah yang diteliti, Ketua masing-masing program studi dan Dekan FKIP UMSurabaya. Berdasarkan mata kuliah pada masing-masing program studi tersebut telah dibentuk masing-masing satu Tim Kelompok Bidang Keahlian (KBK) yang beranggotakan 3-6 dosen. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2014. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif untuk memaparkan

temuan-temuan dalam pelaksanaan LS, sedangkan hasil kuesioner dianalisis secara statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN LESSON STUDY

1. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan ini diamati dengan menggunakan lembar moni-to-ring kegiatan *plan*. Berdasarkan Rekapitulasi Hasil Monitoring Tahap Perencanaan (*Plan*) (dikutip dari Laporan Tim Monev-In, 2014) diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengembangan rencana dan perangkat pembelajaran telah dilaksanakan secara kolaboratif, ini sesuai dengan prinsip bahwa *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community* (Dikti 2009). Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan perencanaan pada kegiatan LS di UMSurabaya ini maka terdapat temuan-temuan penting antara lain bahwa semua tim KBK (100%) di FKIP UMSurabaya dalam pertemuan perencanaan (*Plan*) sudah membicarakan tujuan pertemuan, mengenal pendidikan karakter, sudah menentukan dosen model, sudah mendiskusikan

tujuan pembelajaran dalam RPP, sudah mendiskusikan media, materi pembelajaran dan pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran dan instrumen evaluasi sehingga kolegalitas tercipta dan agenda pertemuan selanjutnya pun sudah direncanakan.

2. Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Tahap Pelaksanaan ini diamati dengan menggunakan lembar monitoring pelaksanaan *Do* yang dilakukan oleh 22 dosen observer (dosen KBK dan timmonev). Berdasarkan Rekapitulasi Hasil Monitoring Tahap Pelaksanaan (*Plan*) (dikutip dari Laporan Tim Monev-In, 2014) diperoleh hasil sebagai berikut:

Semua observer menyatakan bahwa tim KBK telah membuat perangkat pembelajaran (RPP, LKM, *hand out* dan sarana pendukung) yang siap digunakan, dosen model adalah mereka yang memang dipersiapkan sebelumnya dan mereka tampil secara mandiri. Untuk aktivitas monitoring ini para observer sendiri telah melakukan tugasnya yaitu melakukan pengamatan sudah sesuai tata tertib. Mereka melaksanakan dengan serius, tidak mengganggu jalannya perkuliahan, dan tidak membantu mahasiswa dalam kegiatan *open lesson*.

3. Tahap Refleksi (*See*)

Pengamatan terhadap kegiatan Refleksi

(See)diperoleh dari Rekapitulasi Hasil Monitoring Refleksi(See)(dikutip dari Laporan Monev-In, 2014) yang dilakukan oleh 9 dosen dari tim monev dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam kegiatan refleksi ini terekam aktivitas yang dipimpin oleh moderator yang sudah memberikan kesempatan pertama kepada dosen model untuk refleksi diri. Sehubungan dengan peran observer pada kegiatan refleksi ini, nampaknya semua observer berkesempatan memberikan komentar yang konkret dan spesifik berdasarkan apa yang terjadi pada saat *open lesson* berlangsung. Mereka memaparkan fakta, ide dan saran-saran secara solutif dan konstruktif terutama tentang aktivitas belajar (100%), materi pembelajaran (88,89%) dan bukan pada cara dosen mengajar (55,56%). Hanya beberapa (11,11%) observer yang menceritakan pengalaman sendiri sejenis dan memberi komentar menurut pandangannya sendiri (22,22%).

Pada umumnya prinsip kolegialitas sudah terbangun dalam diskusi refleksi. Kegiatan refleksi sudah sesuai dengan yang direncanakan, karena diskusi refleksi sama sekali tidak didominasi oleh seseorang atau beberapa orang saja. Dosen model pada umumnya menerima saran dan masukan dari anggota tim KBK lainnya. Dari hasil observasi lapangan, pengkajian pembelajaran ini telah dilakukan

secara berkala melalui empat siklus untuk membangun komunitas belajar. Komunitas belajar ini memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling membantu dan saling menahan ego.

B. TANGGAPAN-TANGGAPAN

Untuk memperoleh tanggapan dari dosen-dosen yang tergabung dalam KBK LS tentang kondisi pembelajaran secara umum, dilakukan wawancara terhadap mereka. Informasi yang diperoleh tentang pembelajaran secara umum ialah:

1. Dosen

Dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pengajaran terlihat bahwa para dosen ini telah mempersiapkan silabus dan bahan ajar sebelum melaksanakan perkuliahan, yaitu dalam waktu satu minggu sampai satu bulan sebelumnya. Fasilitas yang dimiliki untuk menunjang pelaksanaan perkuliahan ialah LCD, laptop, software multimedia, tv, alat peraga dan laboratorium, mereka menggunakan fasilitas tersebut setiap kali memberi kuliah dan hampir seluruh dosen menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam pemanfaatan fasilitas tersebut, kecuali kurangnya fasilitas internet dan koneksinya yang tidak baik.

Dalam hal persepsi dan kinerja, semua dosen ini menyatakan bahwa mata kuliah yang dibina masih perlu ditingkatkan strategi

belajarnya dan diperlukan inovasi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mahasiswa. Permasalahan yang sering timbul ialah mahasiswa sering datang terlambat, kurangnya sumber belajar, kurang partisipasi aktif mahasiswa motivasi kurang dan malas belajar. Problema ini diatasi dengan mengajar dengan berbagai metode, pemberian quiz, serta pemberian *reward*. Untuk buku dan sumber belajar para dosen dan mahasiswa menggunakan buku tambahan baik *hardcopy* maupun *softcopy* serta *hand-out* dan modul pada saat kuliah. Untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar para dosen menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa agar mereka lebih aktif belajar, memberi tugas-tugas tambahan, membuat kelompok yang heterogen secara akademik, memfasilitasi belajar dengan *hand-out*/LKM dan memberikan *feedback* atas pekerjaan mahasiswa. Pada umumnya semua dosen pernah melakukan inovasi pembelajaran dengan tujuan melihat respon mahasiswa dan untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas perkuliahan, namun hanya sebagian yang menyebutkan jenis inovasi mereka. Inovasi sebaiknya dilakukan terhadap metode, perangkat pembelajaran, alat dan bahan laboratorium. Inovasi sebaiknya diawali dengan pemetaan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa, pengembangan aspek yang dibutuhkan, adanya evaluasi dan perbaikan.

Dalam bekerja hampir semua dosen menyatakan bahwa mereka telah bekerja secara optimal, walaupun sebagian kecil masih mengatakan belum. Sementara ada keinginan dari para dosen untuk saling berkolaborasi untuk mengoptimalkan kinerja karena kinerja dosen masih perlu ditingkatkan. Untuk mendukung optimasi kinerja ini diusulkan adanya kegiatan pembaharuan bidang pengajaran dan penelitian untuk dosen. Suasana akademis di kampus dikatakan sebagai cukup kondusif walaupun koordinasi antar dosen perlu ditingkatkan. Semua dosen yang terlibat dalam LS beranggapan bahwa LS sangat memfasilitasi dosen untuk berkembang. Para dosen ini menyarankan agar LS dilanjutkan, diimplementasikan ke fakultas-fakultas lain dan diharapkan adanya peningkatan terhadap kedisiplinan pelaksanaan, persiapan, koordinasi dan peningkatan materi.

a. Dosen Model

Tanggapan Dosen Model terhadap pelaksanaan LS dimana mereka menjadi modelnya diperoleh dari pengisian kuesioner oleh 15 dosen model dari 5 prodi dalam masing-masing 4 siklus. Dari tabel Rekapitulasi hasil kuesioner bagi dosen model (dikutip dari laporan monev in, 2014) diperoleh hasil sebagai berikut. :

Pada **Tahap Perencanaan (*Plan*)**, semua dosen model merasa bahwa melalui

kolaborasi dengan teman sejawat mereka telah memperoleh masukan berharga dalam diskusi penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, LKM, Media, Lembar Observasi), juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) yang lebih menantang. Dengan berkolaborasi dengan teman-teman dosen lainnya mereka juga merasa dapat mengembangkan bahan ajar (93,3%) dan media Pembelajaran (86,7%) yang lebih menantang, termasuk mengembangkan Lembar Observasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan fokus permasalahan pembelajaran (86,7%).

Pada Tahap Pembelajaran berlangsung (*Do*) sebagian besar dosen model ini tidak merasa terganggu oleh kehadiran *observer* di kelas (86,7%). Dalam proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip LS ini sebagian besar dari mereka (93,3%) merasa telah dapat memfasilitasi mahasiswa berdiskusi, tidak mendominasi perkuliahan melalui ceramah, mampu mengidentifikasi mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar dan sekaligus dapat membantu mahasiswa tersebut. Meskipun ada sebagian dosen yang merasa belum dapat menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas (73,3%), namun hampir seluruhnya (93,3%) merasa bahwa target pembelajaran telah tercapai.

Pada **Tahap Refleksi** (*See*), prinsip

kolegialitas dibangun oleh tim KBK. Seluruh dosen model menyatakan bahwa saran/komentar yang disampaikan oleh *observer* dalam diskusi berdasarkan temuan nyata pada aktivitas pembelajaran (*do*), mereka merasa telah memperoleh masukan berharga dari *observer* saat diskusi refleksi dan akan menerapkan hasil refleksi untuk perbaikan perkuliahan berikutnya. Mereka semua bahkan menyatakan melaksanakan kegiatan *Lesson Study* sekaligus sebagai penelitian tindakan dan akan tetap melaksanakan kegiatan *Lesson Study* pada masa yang akan datang. Walaupun ada (6,7%) yang merasa, namun sebagian besar (93,3%) tidak merasa dihakimi ketika diskusi pada tahap refleksi ini.

b. Dosen Observer

Tanggapan Dosen Observer terhadap pelaksanaan LS diperoleh dari pengisian kuesioner oleh 36 dosen observer. Dari hasil pengumpulan data pada Rekapitulasi hasil Kuesioner untuk Dosen Observer (dikutip dari laporan *Monev in*, 2014) diperoleh hasil sbb.:

Pada **Tahap Perencanaan** (*Plan*) tampak telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip kolaboratif dan *mutual learning*. Dari seluruh dosen *observer* sebagian besar (75%) menyatakan kegiatan pembelajaran memfokuskan pada permasalahan pembelajaran yang dialami mahasiswa. Beberapa dosen *observer* (27,8%) menyatakan ragu-ragu telah

memberikan masukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, LKM, Media), namun mereka cukup banyak memberikan masukan dalam pengembangan bahan ajar agar lebih menantang (75%). Pada pengembangan strategi pembelajaran, sebagian besar (86,1%) dosen observer menyatakan telah memberi masukan terhadap pengembangan strategi pengajaran, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) agar sesuai dengan fokus permasalahannya (83,3%). Dalam hal pengembangan Media Pembelajaran, para dosen ini merasa ragu-ragu telah memberikan masukan untuk pengembangan media pembelajaran agar sesuai dengan permasalahannya (27,8%) dan pengembangan Lembar Observasi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan fokus permasalahan pembelajaran (25%).

Pada **Tahap Implementasi Rencana Lesson Study (DO)**, dari hasil pengamatan dan kuesioner nampak bahwa dosen observer telah menerapkan prinsip tidak mengganggu proses pembelajaran dengan menyatakan bahwa mereka selama kegiatan *open lesson* mereka tidak melakukan intervensi (88,9%), tidak keluar masuk ruangan (88,9%), dan tidak berbicara dengan sesama observer (69,4%). Selama *open lesson* mereka memfokuskan pengamatan pada kegiatan belajar mahasiswa (97,2%). Pengamatan pada kegiatan pembelajaran tidak terfokus pada

dosen (80,6%) pengamatan lebih tertuju kepada respon mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang disampaikan. Kerjasama antara dosen model dan dosen observer ini telah menunjukkan prinsip kolaborasi yang baik.

Pada **Tahap Diskusi Refleksi Lesson Study (SEE)**, para dosen observer, dosen model dan dosen lain berkolaborasi mencari solusi terhadap temuan-temuan saat *open lesson* dan menggunakan hasil diskusi untuk dasar pengembangan desain pembelajaran pada siklus berikutnya. Para dosen *observer* ini menyatakan bahwa saran/komentar yang disampaikan telah berdasar pada temuan selama kegiatan pembelajaran (91,7%). Hampir seluruh (97%) dosen *observer* menyatakan tidak menghakimi dosen model saat diskusi refleksi dan mereka telah memberi masukan berharga untuk perbaikan perkuliahan berikutnya (88,9%). Pada tahap ini dosen *observer* menyatakan memperoleh inspirasi untuk meningkatkan mutu perkuliahan (97,2%) dan akan menerapkan hasil refleksi pada perkuliahan (100%) serta akan tetap melaksanakan kegiatan LS pada masa yang akan datang (86,1%).

d. Pimpinan

Tanggapan Pimpinan yaitu 5 orang Ketua Program Studi dan 1 orang Dekan FKIP terhadap pelaksanaan LS di Prodi dan Fakultas

masing-masing diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil, yaitu bahwa pimpinan FKIP dan prodi terkait pada umumnya menyatakan bahwa kinerja para dosen cukup baik, aktif, menunjukkan tren positif, serta selalu berkomunikasi. Beberapa upaya yang dilakukan pimpinan untuk meningkatkan kinerja dosen antara lain ialah dengan memberikan pembinaan secara intensif dan berupaya menerapkan sistem reward and punishment. Selain itu agar atmosfir akademis terjaga dilakukan dengan selalu menjalin komunikasi intensif antar dosen.

Dalam hubungan dengan LS semua dosen selalu diundang untuk mengikuti kegiatan setiap tahap LS selama 4 siklus, keterlibatan mereka cukup baik karena hampir semua dosen sudah terlibat dalam LS selama kurun waktu 3 tahun dengan intensitas yang berbeda. Sehubungan dengan implementasi LS di prodi masing-masing, Program studi mendukung keterlibatan semua dosen di kegiatan LS dengan cara membentuk tim KBK baru tiap semester dan mengundang semua dosen terkait untuk menjadi observer. Peran LS dalam pembinaan dosen cukup berdampak signifikan terlebih dalam membina dosen baru, menumbuhkan budaya kolaboratif sehingga dosen lebih memperhatikan kualitas perangkat pembelajarannya. Para pimpinan ini

menyarankan agar kegiatan LS lebih baik dilaksanakan dengan menambah tim *task force* yang lebih banyak dan lebih berkomitmen serta difasilitasi sarana pendukung yang lebih memadai. LS diharapkan dapat menjadi budaya kinerja baru dosen dan disarankan dilaksanakan secara periodik. Secara umum para dosen menyikapi positif kegiatan *lesson study* ini

PENUTUP

Dari temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kegiatan *plan, do dan see* (refleksi) telah menunjukkan prinsip kolegialitas dan kolaboratif. Secara kolaborasi merefleksikan efektivitas pembelajaran dan saling belajar antara anggota KBK. Dalam kegiatan refleksi dosen model lebih banyak berperan untuk melakukan refleksi diri dan mendiskusikan usulan anggota KBK lainnya. Fokus pembicaraan lebih pada materi pembelajaran, metode penyampaiannya, kondisi dan keterlibatan mahasiswa ketika belajar. Semua anggota KBK memaparkan fakta, ide dan saran-saran secara solutif dan konstruktif untuk pengembangan desain mengajar yang lebih baik.

Semua dosen beranggapan bahwa LS sangat memfasilitasi dosen untuk berkembang. Para dosen ini menyarankan agar LS dilanjutkan dan dapat

diimplementasikan ke fakultas-fakultas lain, serta adanya peningkatan kedisiplinan, pelaksanaan, persiapan, koordinasi dan peningkatan materi. Pimpinan pada umumnya menyatakan bahwa kinerja para dosen cukup baik. Upaya yang dilakukan pimpinan untuk meningkatkan kinerja dosen antara lain ialah dengan memberikan pembinaan secara intensif dan berupaya menerapkan sistem reward and punishment dan agar atmosfer akademis terjaga ialah dengan selalu menjalin komunikasi intensif dengan dosen.

Dalam hubungan LS, keterlibatan dosen cukup baik, bahkan hampir semua dosen sudah terlibat dalam LS dengan intensitas yang berbeda. Program studi mendukung keterlibatan semua dosen di kegiatan LS dengan cara membentuk tim KBK baru tiap semester dan mengundang semua dosen terkait untuk menjadi observer. Peran LS dalam pembinaan dosen cukup berdampak signifikan terlebih dalam membina dosen baru, menumbuhkan budaya kolaboratif sehingga dosen lebih memperhatikan kualitas perangkat pembelajarannya. Dengan demikian dampak pelaksanaan LS dan pengintegrasian dalam situasi akademik sehari-hari dapat mendorong ke arah perbaikan kualitas pembelajaran secara umum.

REFERENSI

Lewis, Chatherine. 2004. *Does Lesson Study Have a Future in the United States?* Best practice lessons and lesson study. *Journal of Social Science Education 1-2004*

_____, 2009, *Buku 4: Panduan Monitoring dan Evaluasi Program LS*

Di LPTK, Direktorat ketenagaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional.

Stigler, J.W., & Hiebert, J. (1999). *The Teaching Gap*. NY: Free Press

Susilo, Herawati, 2012, *Peningkatan Mutu Perkuliahan Di Perguruan Tinggi Melalui Lesson Study*, Makalah disajikan dalam Lokakarya Lesson Study untuk Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, 9 Februari 2012

Tim Monev-In UMSurabaya, 2014, *Laporan Implementasi Monitoring dan Evaluasi Proses Lesson Studi di FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya*. Unpublished paper.

Tim Monev-In UMSurabaya. 2011. *Laporan Implementasi Monitoring dan Evaluasi Proses Lesson Studi di FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya*. Unpublished paper.

MENINGKATKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR YANG LEBIH BAIK PADA MATA KULIAH LINGUISTIK UMUM MELALUI LESSON STUDY

R. Panji Hermoyo, Sujinah, Maria Endang P, Asror.

e-mail: panji.pbsi@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Lesson Study merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar di kelas yang melibatkan beberapa dosen yang terdiri dari beberapa siklus. Melalui lesson study diharapkan proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih baik. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS Surabaya), lesson study sudah diterapkan sejak tahun 2012 hingga sekarang. Pada semester gasal tahun 2014, lesson study diterapkan pada mata kuliah Linguistik Umum dengan mahasiswa yang masih di semester satu. Diharapkan dalam lesson study pada semester gasal, mahasiswa yang masih baru dapat mempelajari linguistik umum dengan baik sebagai dasar dari ilmu bahasa yang lainnya. Metode yang digunakan dengan pengamatan langsung, instrumen pengumpulan data meliputi (1) lembar pengamatan kegiatan dosen model, (2) lembar penilaian proses dan hasil diskusi mahasiswa. Lesson Study semester gasal tahun 2014 dilakukan empat siklus, setiap siklus dosen model yang berbeda dan selalu dihadiri oleh beberapa observer juga perwakilan dari tim monitoring evaluasi internal. Peningkatan proses belajar mengajar pada mata kuliah linguistik umum mulai terlihat pada siklus dua; pada siklus satu, mahasiswa terlihat belum maksimal dalam belajar; siklus dua, mahasiswa mulai terlihat aktif dalam belajar; pada siklus tiga, mahasiswa semakin aktif dan kreatif dalam mengerjakan tugas; dan pada siklus empat, mahasiswa sangat aktif dan antusias dalam merespon tugas-tugas yang diberikan dosen. Keaktifan mahasiswa dalam proses belajar semakin baik, terlihat dengan kreativitas dan beragam kalimat jawaban yang disampaikan oleh mahasiswa.

Kata kunci: lesson study, linguistik, belajar

PENDAHULUAN

Lesson Study sebenarnya dikembangkan untuk pendidikan dasar, namun karena penting dalam proses belajar mengajar sehingga

beberapa perguruan tinggi mulai menerapkannya. Pada semester gasal tahun 2014, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya *lesson study* diterapkan pada mahasiswa semester satu dengan mata kuliah linguistik umum yang diharapkan dapat meningkatkan proses belajar mengajar pada mahasiswa baru, karena mata kuliah linguistik umum merupakan dasar berbagai cabang ilmu bahasa. Sehingga mata kuliah ini harus benar-benar dapat dikuasai oleh mahasiswa semester awal. Pada siklus satu, topik perkuliahan tentang fonologi, siklus dua tentang morfologi, pada siklus tiga topiknya tentang sintaksis, dan pada siklus empat tentang semantik.

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai

dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk

membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. *Lesson study* didahului adanya

kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

2. Materi pelajaran yang penting. *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti. (akhmad sudrajat, 2008)

METODE

1. Subjek penelitian

Mahasiswa semester satu program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2014/2015 dengan mata kuliah linguistik umum.

2. Pelaksanaan

Lesson Study terdiri atas empat siklus. Setiap siklus dilakukan *plan*, *do*, dan *see*. Dosen model berjumlah empat orang. Siklus pertama yang menjadi dosen model adalah Ngatma'in, S.Pd., M.Pd. Observer di siklus

ini adalah Dr. Sujinah, M.Pd., Dra. Maria Endang Pudyastuti, M.Pd., R. Panji Hermoyo, S.Sos.M.Pd., Insani Wahyu Mubarak, S.Pd., M.Pd., dan dihadiri tim monev (Drs. Yarno, M.Pd.).

Siklus kedua yang menjadi dosen model adalah Insani Wahyu Mubarak, S.Pd., M.Pd. Observer di siklus kedua adalah Dra. Maria Endang Pudyastuti, M.Pd., Ngatma'in, S.Pd., M.Pd., Pheny Cahya Kartika, S.Pd., M.Pd., dan R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd. Siklus ketiga yang menjadi dosen model adalah Dra. Maria Endang Pudyastuti, M.Pd. Observer di siklus ini adalah R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd., Ngatma'in, S.Pd., M.Pd., Insani Wahyu Mubarak, S.Pd., M.Pd., Drs. Asror dan tim monev (Drs. Yarno, M.Pd.). Siklus keempat yang menjadi dosen model adalah Pheny Cahya Kartika, S.Pd., M.Pd. Observer di siklus ini adalah R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd., Dra. Maria Endang Pudyastuti, M.Pd., Insani Wahyu Mubarak, S.Pd., M.Pd., Ngatma'in, S.Pd., M.Pd., dan Drs. Asror.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan tes Instrumen pengumpulan data meliputi (1) lembar pengamatan kegiatan dosen model, (2) lembar penilaian proses dan hasil diskusi mahasiswa.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Linguistik Umum

Silabus dibuat oleh dosen pengampu mata kuliah linguistik. Setelah kesepakatan siapa dosen modelnya, baru dosen model yang akan melaksanakan *lesson study* membuat Satuan Ajar Perkuliahan (SAP) beserta materi dan lembar kerja mahasiswa. Materi juga disepakati dalam rapat Tim KBK prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, yakni pada siklus I tentang fonologi, siklus II tentang morfologi, siklus III tentang sintaksis dan siklus IV tentang semantik. Masing-masing dosen model telah terjadwal dalam melaksanakan *lesson study*.

Berikut deskripsi mata kuliah yang di *lesson study*-kan pada semester gasal 2014 :

Nama Mata Kuliah : Linguistik Umum

Kode Mata Kuliah : 11110002

Semester/SKS : 1 (satu) / 3 (tiga)

Linguistik berarti ilmu bahasa, kata *linguistik* berasal dari kata latin *lingua* “bahasa”, dalam bahasa Indonesia *linguistik* adalah nama bidang ilmu dan sifatnya adalah *linguistis* atau *linguistik*. Ilmu *linguistik* sering disebut *linguistik* umum. Artinya ilmu *linguistik* tidak hanya menyelidiki alah satu

bahasa saja (seperti bahasa Inggris atau bahasa Indonesia), tetapi *linguistik* itu menyangkut bahasa pada umumnya. Dengan memakai istilah dari *de Saussure*, dapat dirumuskan bahwa ilmu *linguistik* tidak hanya meneliti salah satu *langue* saja, tetapi juga *langage* itu, yaitu bahasa pada umumnya. (Verhaar : 2010 : 3-4)

2. Penerapan Plan, Do dan See dalam Empat Siklus

a. Siklus I

Topik Perkuliahan dalam siklus pertama yaitu fonologi, *plan* terlaksana 1 Oktober 2014 dan *do* serta *see* dilaksanakan 29 Oktober 2014. Dalam *plan*, dosen model mempresentasikan Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Dosen model diberi oleh saran observer agar dalam pembelajaran menggunakan penilaian proses dan hasil dari diskusi kelompok. Kelompok harus ditentukan terlebih dahulu karena jumlah mahasiswa yang banyak. Setelah SAP terbentuk dengan sempurna dan dosen model siap melaksanakan kegiatan *do*. Pada kegiatan *do*, tahap awal dosen model meminta mahasiswa untuk melihat video terkait dengan materi yang diajarkan.

Selanjutnya dosen meminta mahasiswa untuk memberikan pandangannya tentang pengertian fonologi, proses terjadinya bunyi bahasa dan pengertian fonetik. Pada kegiatan

inti, mahasiswa dibagi menjadi enam kelompok. Pada tahap ini dosen model berani merubah SAP, dalam SAP yang telah disepakati sebelumnya, mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok. Karena berbagai pertimbangan akhirnya kelompok dibagi menjadi enam. Pada tahap inti ini, mahasiswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya. Mahasiswa menggunakan media balon yang ditiup sehingga pengertian bunyi mudah dipahami. Mahasiswa belum terlihat aktif dalam diskusi, mahasiswa belum mengajukan pertanyaan kepada dosen model.

Ada tiga kelompok yang tidak dapat belajar dengan baik, karena formasi tempat duduk sejajar. Mahasiswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya masih membelakangi kelompok yang lain, sehingga terkesan diskusi belum berjalan dengan baik. Secara umum proses pembelajaran sudah baik. Dalam tahap *see* atau refleksi, dosen model diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan terkait dengan proses belajar yang telah dilaluinya. Selanjutnya observer memberikan saran sesuai hasil temuan di kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

b. Siklus II

Topik pada siklus kedua yakni morfologi, *plan* terlaksana pada 7 November 2014 dan *do* serta *see* dilaksanakan 12 November

2014. Dalam pelaksanaan *do*, tahap awal mahasiswa diminta pandangannya terkait pengertian morfologi dan proses pembentukan morfem. Pada siklus kedua ini dosen model juga berani mengubah SAP yang telah direvisi dalam *plan*, terkait dalam pembentukan kelompok. Sama halnya dengan siklus pertama. Pada siklus kedua, pada *plan* disepakati akan dibentuk delapan kelompok agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik, namun ketika *do* berlangsung hanya dibentuk menjadi empat kelompok dan dalam SAP masih tercantum tiga kelompok.

Dosen model memakai media koran sebagai sarana dalam belajar morfologi dan ternyata mahasiswa mulai terlihat aktif. Terlihat dari adanya pertanyaan yang muncul dan mahasiswa tidak hanya presentasi tapi juga menulis di papan tulis. Ternyata dengan adanya media koran, mahasiswa paham tentang pengertian morfologi dan bisa memberi contoh dihadapan mahasiswa lainnya. Dalam refleksi, harapan dari observer agar dalam pembentukan kelompok diskusi diperhatikan, karena dengan banyaknya mahasiswa dalam satu kelompok akan menghambat proses diskusi.

c. Siklus III

Pada pelaksanaan siklus ketiga, tempat yang digunakan masih sama dengan siklus satu dan kedua yakni di kelas 1-C gedung dakwah

Muhamadiyah. Dalam siklus ketiga ini hal yang sama juga terjadi, dosen model berani mengubah jumlah kelompok diskusi yang telah disepakati yakni sepuluh kelompok, namun kenyataan menjadi sebelas kelompok. Ketika dalam refleksi, dosen model memberikan keterangan bahwa jumlah kelompok berubah karena berubahnya materi yang disampaikan juga bertambah. Dengan posisi kursi yang sudah diatur, pelaksanaan diskusi dapat berjalan dengan baik. Dalam catatan observer, alokasi waktu perlu diperhatikan agar sesuai dengan SAP dan tidak mengganggu jadwal dosen lain. Mahasiswa aktif dan antusias dalam berdiskusi dan dalam presentasi sudah ada tanya jawab yang baik. Ketika mahasiswa ada yang belum paham dan bertanya, dosen menjawab pertanyaan tersebut dengan baik.

d. Siklus IV

Pada siklus IV topik perkuliahannya adalah semantik, *do* dilaksanakan pada 26 November 2014 dengan dosen model Pheni Cahya Kartika, S.Pd., M.Pd. Pelaksanaan *do* siklus IV dengan membentuk delapan kelompok mahasiswa, setiap kelompok diberi lembar kerja mahasiswa yang telah dipersiapkan oleh dosen model.

Mahasiswa sangat aktif dan antusias dalam merespon tugas-tugas yang diberikan dosen. Dosen mampu berkomunikasi dengan

baik terhadap mahasiswa, pertanyaan dosen mampu dijawab oleh mahasiswa begitu pula sebaliknya. Kegiatan pada siklus IV sudah berjalan dengan baik daripada siklus sebelumnya.

KESIMPULAN

Lesson Study (LS) pada semester gasal 2014 dengan mata kuliah *linguistik* umum mampu memberikan perbaikan dalam proses belajar mengajar di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP UMSurabaya. Terlebih subjek pada LS ini adalah mahasiswa yang masih baru (semester satu) dengan jumlah yang relatif banyak yakni 36 mahasiswa. Dalam jumlah mahasiswa yang banyak, dosen harus mampu berkomunikasi, kreatif dan memiliki semangat yang tinggi agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Suara yang lantang dan ide kreatif perlu dimiliki oleh dosen yang mengajar dalam kelas yang banyak jumlahnya. Terlebih tempat pelaksanaan LS pada semester gasal ini tidak ada pengeras suara untuk membantu dosen dalam berkomunikasi dan ruangan yang tidak begitu besar. Sehingga butuh inovasi agar kuliah dapat berjalan dengan baik.

Dengan jumlah mahasiswa yang banyak, masih sering dijumpai mahasiswa yang sibuk dengan HP, ngobrol dengan teman bahkan ada yang memotong kuku. Dosen

dengan segala keterbatasannya harus mampu bertindak dan berusaha agar hal tersebut tidak terjadi selama proses belajar mengajar. Dalam *lesson study* kolaborasi dan kolegialitas sesama dosen menjadi media yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar dan terbentuknya kualitas pembelajaran yang baik. Dengan *lesson study* dosen akan tahu kekurangan dan kelebihanannya dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Cerbin, Bill & Kopp, Bryan. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>

Lesson Study Research Group online: <http://www.tc.edu/lessonstudy/whatislessonstudy.html>

Lewis, Catherine (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm

Mulyana, Slamet. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat

Sudrajat, akhmad, 2008, *lesson study* untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

[https://ideguru.wordpress.com/2010/04/09/lesson-study-untuk-meningkatkan-](https://ideguru.wordpress.com/2010/04/09/lesson-study-untuk-meningkatkan-proses-dan-hasil-pembelajaran/)

[proses-dan-hasil-pembelajaran/](https://ideguru.wordpress.com/2010/04/09/lesson-study-untuk-meningkatkan-proses-dan-hasil-pembelajaran/)
diunduh 3 Desember 2014 pukul 10.00 WIB.

Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.